

Penggunaan Bahasa di Lokawisata Situbondo dalam Analisis Lanskap Linguistik

Sufil Lailiyah^{1*}, Rahajeng Hauwwa Khissoga², Dwi Taurina Mila Wardhani³

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo, Indonesia

lailiyah.sufil@gmail.com^{1*}, rahajeng.khissoga@gmail.com², dwimeela@gmail.com³

*corresponding author

Tanggal masuk: 28 September 2024

Tanggal diterima: 25 Februari 2025

Tanggal direvisi: 25 Februari 2025

Tanggal Publikasi: 24 Maret 2025

Abstrak

Studi lanskap linguistik berguna untuk melihat fenomena sosial, budaya, agama, sejarah dan intervensi pemerintah dalam ruang publik. Selain itu, kajian lanskap linguistik bermanfaat untuk mengetahui pengaruh bahasa asing dalam suatu tempat yang berujung pada penyimpulan kuat atau lemahnya bahasa lokal dan bahasa nasional dalam suatu masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi variasi (bentuk), pola, dan fungsi bahasa yang digunakan pada rambu-rambu penunjuk arah atau papan informasi yang ada di lokawisata di Situbondo, Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi pada sepuluh lokawisata terpilih yang ada di Situbondo. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 313 data. Dari total data tersebut, 228 data (72,84%), termasuk dalam kategori monolingual, 78 data (25%) mencerminkan kategori bilingual, dan hanya 7 data (2%) yang termasuk dalam kategori multilingual. Dalam pola penyajian bahasa, 248 data (79%) menggunakan pola top-down dan 65 data (21%) mencerminkan pola bottom-up. Dan yang terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi informasi mendominasi dengan 282 data (90%), sementara itu, fungsi simbolik hanya menyumbang 31 data, atau 10% dari total data yang ada. Hasil ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa di lokawisata Situbondo cenderung terpusat pada fungsi informatif dan didominasi oleh satu bahasa, dengan keterlibatan minimal dari masyarakat lokal atau multikulturalisme yang lebih luas.

Kata kunci: Penggunaan Bahasa, Lanskap Linguistik, Lokawisata, Situbondo

Abstract

Linguistics landscape studies are useful for observing social, cultural, religious, historical phenomena, and government intervention in public spaces. In addition, LL studies are valuable for understanding the influence of foreign languages in a particular place, which can lead to conclusions about the strength or weakness of local and national languages within a society. This research aims to classify the forms (variations), patterns, and functions of language used on directional signs or informational boards at tourist sites in Situbondo, East Java. The method employed in this research is qualitative. Data collection was carried out through observation and documentation at ten selected tourist sites in Situbondo. The data were then analyzed through three steps: data reduction, data presentation, and finally, conclusion drawing/verification. Based on the data analysis, a total of 313 data points were obtained. Of these, 228 data points (72.84%) fall into the monolingual category, 78 data points (25%) reflect the bilingual category,

and only 7 data points (2%) fall into the multilingual category. In terms of language presentation patterns, 248 data points (79%) use a top-down pattern, and 65 data points (21%) reflect a bottom-up pattern. Finally, the research results show that the informational function dominates with 282 data points (90%), while the symbolic function only accounts for 31 data points, or 10% of the total data collected. The findings indicate that language use in Situbondo's tourist sites primarily serves an informative function and is dominated by a single language, with minimal involvement from the local community or broader multicultural influences.

Keywords: *Linguistic landscape, Tourist Sites, Situbondo*

PENDAHULUAN

Situbondo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan pesona daya wisata bahari yang terbentang mulai dari ujung barat wilayah Situbondo seperti Pantai Tampora dan Pantai Pasir Putih hingga ujung wilayah timur yakni Taman Nasional Baluran. Tempat-tempat wisata tersebut telah dikenal hingga ke mancanegara. Beberapa objek wisata lain juga ada di sepanjang jalur pantura menuju Kota Banyuwangi. Upaya untuk menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri terus dilakukan oleh pengelola dan pemerintah setempat. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 3 tahun 2018 yakni dengan mengembangkan fasilitas dan layanan untuk wisatawan melalui rambu-rambu petunjuk arah atau papan informasi dalam membantu wisatawan selama melakukan perjalanan. Rambu-rambu petunjuk arah atau papan informasi tersebut sangat penting keberadaannya sebagai media informasi bagi wisatawan yang berkunjung dalam mencapai tujuannya. Mengingat pentingnya rambu-rambu tersebut, bahasa (*signs*) yang ada menjadi menarik untuk diperhatikan. Penggunaan bahasa (*signs*) pada rambu-rambu di lokawisata tersebut dapat diamati melalui kajian lanskap linguistik.

Lanskap linguistik, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997), merupakan salah satu cabang kajian linguistik yang tergolong baru. Studi ini memiliki fokus pada penggunaan bahasa di ruang publik, seperti tanda jalan, papan iklan, nama tempat, dan tanda toko, serta nama bangunan milik pemerintah Yendra (Yendra dan Artawa, 2020). Seiring waktu, cakupan lanskap linguistik diperluas, mencakup kata-kata dan gambar yang dipajang di ruang-ruang publik, khususnya di daerah yang berkembang pesat (Shohamy dan Gorter, 2009). Kehadiran teks-teks ini di ruang publik mencerminkan penggunaan bahasa oleh kelompok sosial

tertentu di suatu kawasan. Dengan demikian, lanskap linguistik dapat digunakan untuk menganalisis situasi kebahasaan di wilayah tertentu dan mengungkap fenomena sosial terkait penggunaan bahasa di ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana variasi atau bentuk bahasa, pola penggunaan bahasa serta fungsi bahasa di lokawisata yang ada di Kabupaten Situbondo melalui lanskap linguistik. Penelitian ini penting dilakukan karena belum adanya penelitian dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik pada lokawisata bahari Situbondo. Melalui penelitian ini akan dapat menunjukkan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, dan bahasa masyarakat setempat. Lanskap linguistik juga dapat menjadi potret penerapan regulasi bahasa di Indonesia pada umumnya dan di instansi-instansi khususnya (Sartini, 2021). Selain itu, penelitian ini juga akan membantu untuk menentukan arah kebijakan pengembangan lokawisata di Kabupaten Situbondo sesuai dengan keadaan lingkungan dan keadaan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan lanskap linguistik untuk melihat penggunaan bahasa di area publik. Studi lanskap linguistik berfungsi untuk meneliti simbol-simbol yang ada dalam masyarakat, pemerintahan, serta lembaga swasta, terutama dalam bentuk teks yang ditampilkan di ruang publik (Rustan, 2023). Teks-teks tersebut juga bisa kita jumpai pada rambu lalu lintas, rambu penunjuk arah, papan informasi, atau papan iklan yang terdapat di lokawisata sebagai media informasi bagi pengunjung. Berbagai teks (*signs*) di ruang publik pariwisata tersebut bertujuan untuk mengatur tatanan ruang publik (Ekawati dan Ayuningtias, 2023).

Penggunaan bahasa atau teks yang ada di lokawisata Situbondo diklasifikasi berdasarkan ragam atau variasi bahasanya, yakni monolingual (menggunakan satu bahasa), bilingual (menggunakan dua bahasa), dan multilingual (menggunakan berbagai bahasa). Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat eksistensi bahasa lokal (Madura), bahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan bahasa asing (Bahasa Inggris) di lokawisata Kabupaten Situbondo.

Selain itu, pola penggunaan bahasa dikaji dengan menggunakan pola *top-down* dan *bottom-up* (Ardhian, dkk, 2023). Kategori *top-down* (atas-bawah) mencakup penggunaan bahasa (teks) pada papan tanda umum yang bersifat resmi. Biasanya teks atau tanda tersebut dibuat oleh badan atau lembaga pemerintah. Dalam

pembuatan teks tersebut, pemerintah mengacu pada kebijakan bahasa yang menentukan bahasa yang digunakan serta standar informasi yang disampaikan, seperti pada rambu lalu lintas, nama bangunan, nama jalan, dan sebagainya. Sebaliknya, pola *bottom-up* (bawah-atas) bersifat pribadi yang dibuat oleh individu atau lembaga swasta seperti penggunaan bahasa oleh pemilik toko atau kedai, kantor atau agen swasta, dan lain sebagainya yang mencerminkan preferensi individu.

Dari pilihan bahasa yang digunakan, dua fungsi bahasa yakni fungsi informasional dan fungsi simbolik berdasarkan teori Landry dan Bourhis (Mansoor, dkk, 2023) digunakan untuk melihat fungsi dari bahasa (teks) yang ada di lokawisata di Situbondo. Fungsi informasi mengacu pada penggunaan bahasa sebagai penanda wilayah komunitas penutur yang tidak terdapat di tempat lain. Sedangkan, fungsi simbolis menggambarkan penggunaan bahasa pada papan penanda lanskap linguistik yang mencerminkan simbol-simbol yang berhubungan erat dengan representasi identitas budaya di suatu daerah, seperti penggunaan aksara lokal.

Penelitian terkait dengan pendekatan lanskap linguistik telah dilakukan. Pertama, penelitian mengenai lanskap linguistik masjid di Indonesia yang dilakukan oleh Yusuf dan Putrie (2023). Penelitian ini mengeksplorasi lanskap linguistik untuk menunjukkan identitas kelompok masyarakat hingga penggunaan material arsitektur di masjid-masjid komunitas di Malang, Indonesia. Masjid komunitas Nahdlatul Ulama (NU) dan Non-NU terpilih untuk melihat bagaimana strategi mereka dalam memperjuangkan representasi identitas mereka. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Artawa, dkk (2023) menggunakan pendekatan yang sama untuk mengidentifikasi strategi linguistik dalam mengakomodasi bisnis, pelestarian Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, serta tujuan budaya pada tanda-tanda umum di restoran yang ada di Ubud, Bali, Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih besar tentang peran dan kedudukan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia dalam sistem komunikasi.

Seperti penelitian di atas, penelitian lain dengan pendekatan lanskap linguistik juga dilaksanakan pada penggunaan bahasa di Pura Batukau, wisata spiritual yang terkenal di Bali oleh Mulyawan dkk (2022). Penelitian ini dilakukan untuk melihat sudut pandang yang berbeda dalam penggunaan bahasa pariwisata. Sebagian besar penelitian dilakukan di Kuta, Ubud, dan Sanur, tujuan wisata reguler. Penelitian lanskap linguistik lainnya juga digunakan sebagai peranti mempromosikan pariwisata

di Kota Bandung, Jawa Barat yang dilakukan setelah pandemi *covid 19*. Penelitian lain dengan latar tempat wisata juga dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi implementasi multilingualisme dalam aspek-aspek lanskap linguistik (Abdullah dan Wulung, 2023).

Berdasarkan gap penelitian di atas, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari aspek latar tempat penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya yakni lokawisata di Situbondo. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lanskap linguistik secara kompleks berupa ragam bahasa, pola dan fungsi bahasa yang ada di lokawisata Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji kondisi alami dari objek yang diteliti, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2021). Secara kualitatif, peneliti akan mengamati, memahami, menyusun, mengklasifikasikan atau mengkategorikan, menghubungkan antar kategori, serta menginterpretasikan data sesuai dengan konteksnya dalam mengaitkan berbagai kategori data.

Penelitian ini mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa, pola dan fungsi bahasa (*signs*) yang ada di lokawisata di Situbondo. Terdapat 10 (sepuluh) lokawisata yang akan dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini, yakni objek wisata Pantai Tampora, Pantai Pasir Putih, Kampung Kerapu, Pantai Beach Forest, Pantai Grand Pathek, Wisata Bukit CIP (Cottok Innovation Park), Pantai Banongan, Pantai Sijile, Pantai Bama, dan Taman Nasional Baluran. Kesepuluh lokawisata tersebut berada pada 3 titik yang berbeda, Situbondo bagian barat, tengah dan timur. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bahasa atau tanda yang ditemukan di papan pengumuman atau informasi, reklame, rambu-rambu atau penunjuk arah, dan lain sebagainya yang berada di sepuluh lowisata di Situbondo. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dan pustaka.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi secara langsung dari lokawisata dengan cara mengambil gambar atau foto melalui kamera digital (*smartphone*). Seluruh foto akan dikumpulkan berdasarkan pada masing-

masing lokawisata. Data yang dipilih kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles and Huberman, 1992).

Data yang terpilih diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan variasi (bentuk) dan pola penggunaan bahasa, serta fungsi bahasa yang digunakan. Bentuk bahasa dilihat dari variasi bahasa yang digunakan, yaitu monolingual, bilingual dan multilingual. Pada tahap berikutnya, data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. *Top-down* mengacu pada teks-teks resmi yang dibuat oleh instansi pemerintah, sedangkan *bottom-up* mengacu pada teks non-resmi yang lebih bebas, dihasilkan oleh lembaga swasta atau individu. Penggunaan bahasa pada teks *bottom-up* dapat dipengaruhi oleh lingkungan lokal. Analisis selanjutnya yakni analisa fungsi bahasa yang terbagi menjadi dua yaitu fungsi informasi dan simbolik dalam penggunaan teks. Pada tahap ini, *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilaksanakan untuk membahas hasil analisis data yang telah dilakukan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan 313 data terkait penggunaan bahasa di sepuluh lokawisata Situbondo. Data ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan dalam rambu-rambu, papan informasi, penanda jalan, dan elemen lainnya di destinasi wisata tersebut. Berikut ini hasil analisis data berdasarkan bentuk, pola, dan fungsi bahasa yang ada di lokawisata Situbondo.

A. Bentuk Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa di lokawisata tercermin dalam tiga bentuk, yakni monolingual, bilingual, dan multilingual. Penggunaan bahasa yang ditemukan melibatkan bahasa lokal (Bahasa Madura), bahasa nasional (Bahasa Indonesia), serta bahasa asing (Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Yunani, Bahasa Latin, dan Bahasa Belanda). Gambaran mengenai distribusi penggunaan bahasa di lokawisata Situbondo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk Penggunaan Bahasa

No.	Bentuk	Total Data	Persentase
1	Monolingual	228	72,84%

2	Bilingual	78	25%
3	Multilingual	7	2%
313			100%

Tabel (Tabel. 1) di atas menunjukkan distribusi penggunaan bahasa dalam sebuah penelitian dengan total data sebanyak 313 data. Dari total tersebut, sebagian besar, yaitu 228 data (72,84%), termasuk dalam kategori monolingual, menandakan bahwa mayoritas penggunaan bahasa yang ada pada lokawisata di Kabupaten Situbondo hanya menggunakan satu bahasa. Selain itu, terdapat 78 data (25%) yang mencerminkan kategori bilingual. Hal ini menunjukkan upaya untuk membuat informasi lebih mudah diakses oleh pengunjung dari berbagai latar belakang bahasa. Bentuk bilingual juga mencerminkan inklusivitas dan keramahtamahan, serta memperkuat pengalaman wisata dengan memudahkan komunikasi. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran budaya dan mempromosikan destinasi kepada wisatawan internasional. Sementara itu, hanya 7 data (2%) yang termasuk dalam kategori multilingual, yang menandakan bahwa penggunaan tiga bahasa atau lebih adalah hal yang cukup jarang ditemukan pada rambu-rambu, penunjuk jalan atau papan informasi yang ada di tempat wisata di Situbondo. Secara keseluruhan, tabel di atas menggambarkan dominasi penggunaan bahasa yang monolingual, dengan proporsi yang lebih kecil untuk penggunaan bahasa yang bilingual dan multilingual.

B. Pola Penggunaan Bahasa

Selain bentuk bahasa, penelitian ini juga mengidentifikasi pola penyajian bahasa yang digunakan di tempat wisata Situbondo. Pola tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *top-down* dan *bottom-up*, yang masing-masing menggambarkan cara informasi disajikan kepada pengunjung. Tabel berikut memberikan gambaran tentang distribusi pola penggunaan bahasa:

Tabel 2. Pola Penggunaan Bahasa

No.	Pola	Jumlah Data	Persentase
1	<i>Top - down</i>	248	79%
2	<i>Bottom - up</i>	65	21%
	Total Data	313	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 248 data (79%) dari data yang ditemukan menggunakan pola *top-down*, yaitu informasi cenderung berasal dari otoritas atau institusi resmi, seperti pemerintah daerah atau pengelola tempat wisata. Pola ini menunjukkan adanya kendali yang lebih kuat dari pihak berwenang dalam menyusun dan menyajikan informasi kepada pengunjung. Dengan kata lain menunjukkan dominasi dan otoritas dalam pengaturan komunikasi publik. Sebaliknya, 21% (65 data) mencerminkan pola *bottom-up*, di mana informasi berasal dari masyarakat lokal, kelompok wisatawan, atau inisiatif non-pemerintah. Pola ini menunjukkan adanya partisipasi dari pihak bawah atau komunitas dalam menyediakan informasi yang lebih organik dan sering kali berbasis pengalaman lokal.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif dari masyarakat, pengaruh dan keputusan dari pemerintah masih lebih kuat dalam menentukan penggunaan bahasa di ruang publik. Hasil ini memberikan gambaran jelas tentang dinamika antara pengelola dan masyarakat dalam konteks komunikasi publik.

C. Fungsi Penggunaan Bahasa

Pada penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa yang digunakan di tempat wisata di Situbondo. Pada bagian ini, fungsi bahasa terbagi menjadi dua yakni fungsi informasi dan fungsi simbolik. Hasil klasifikasi berdasarkan fungsi penggunaan bahasa dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Fungsi Penggunaan Bahasa

No.	Fungsi	Total Data	Persentase
1	Informasi	282	90%
2	Simbolik	31	10%
	Total Data	313	100%

Tabel di atas menunjukkan distribusi fungsi dari rambu-rambu dan papan informasi di tempat wisata Situbondo, dengan total data sebanyak 313. Dari total

tersebut, fungsi informasi mendominasi dengan 282 data (90%). Hal ini menunjukkan bahwa rambu-rambu dan papan informasi di tempat wisata lebih berfokus pada penyampaian informasi yang praktis dan berguna bagi pengunjung, seperti petunjuk arah, informasi lokasi, atau deskripsi objek wisata. Dominasi fungsi informasi menegaskan pentingnya memberikan arahan dan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami kepada pengunjung agar pengunjung dapat menavigasi dan memahami tempat wisata dengan baik.

Sementara itu, fungsi simbolik hanya menyumbang 31 data atau 10% dari total yang menunjukkan bahwa elemen budaya dan identitas lokal kurang diperhatikan dalam penyajian informasi. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan ketidakseimbangan antara informasi praktis dan elemen budaya, yang bisa menjadi fokus untuk pengembangan lebih lanjut dalam sektor pariwisata di Situbondo.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi simbolik berjumlah lebih kecil, meskipun begitu fungsi simbolik tetap penting karena dapat berperan dalam menciptakan identitas tempat dan memberikan nuansa budaya. Keterbatasan pada fungsi simbolik ini bisa menjadi indikasi bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan daya tarik tempat wisata dengan mengintegrasikan lebih banyak elemen simbolik yang mencerminkan budaya lokal, sehingga pengunjung dapat merasakan koneksi yang lebih dalam dengan tempat yang mereka kunjungi. Selain itu, hal tersebut juga perlu ditingkatkan sehingga dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih kaya dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk monolingual (Bahasa Indonesia) dengan pola top-down yang memiliki fungsi informasi mendominasi pada bahasa yang digunakan dalam bentuk visual di lokawisata di Situbondo. Dalam kajian lanskap linguistik, *top-down* menunjukkan bahwa keputusan penggunaan bahasa ini cenderung dibuat oleh otoritas lokal, nasional, atau pemerintah setempat yang memiliki wewenang untuk menentukan pilihan bahasa yang digunakan di tempat-tempat wisata, seperti plakat, papan petunjuk, dan informasi publik lainnya. Hal ini menunjukkan adanya regulasi bahasa dari otoritas yang cenderung memilih bahasa tertentu, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, untuk mengkomunikasikan informasi kepada pengunjung, terlepas dari latar belakang linguistik mereka.

Penggunaan bentuk monolingual dan pola *top-down* juga memengaruhi identitas bahasa. Dengan mendominasi ruang publik, bahasa yang digunakan dapat mencerminkan identitas budaya dan politik setempat. Dalam konteks Situbondo, penggunaan bahasa Indonesia mungkin mencerminkan kebijakan nasional serta representasi identitas lokal yang menegaskan keutuhan bangsa. Ini mencerminkan bahwa otoritas setempat atau pengelola lokasi wisata cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibanding bahasa asing, seperti Inggris, dalam memberikan informasi di ruang publik.

Selain dominasi bentuk monolingual dengan pola top-down, bentuk bilingual dengan top-down juga muncul sebanyak 19 data. Meskipun jumlah tanda bilingual ini relatif kecil, adanya 19 tanda yang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris menunjukkan upaya untuk melayani pengunjung internasional atau memfasilitasi interaksi wisatawan dengan lingkungan setempat. Bahasa Inggris diakui sebagai *lingua franca* global, dan penggunaan bahasa ini sering kali bertujuan untuk membuat informasi lebih dapat diakses oleh pengunjung yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prioritas utamanya adalah pengunjung lokal, pengelola lokawisata mulai mengakui adanya potensi kehadiran pengunjung asing, meski dalam skala yang lebih kecil. Fakta bahwa ada tanda-tanda bilingual, meskipun sedikit, juga mencerminkan adanya kesadaran atau kebijakan parsial untuk mengembangkan pariwisata yang lebih inklusif bagi wisatawan asing. Namun, jumlah yang kecil ini juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata di daerah Situbondo masih dalam tahap awal dalam upaya untuk meraih wisatawan global dan belum banyak terpapar oleh pengunjung internasional dalam jumlah besar.

Analisis bentuk, pola, dan fungsi penggunaan bahasa di tempat wisata di Situbondo bisa dilihat pada contoh analisis data di bawah ini:



Gambar 1.
Dilarang Memberi Makan Satwa Liar



Gambar 2.
Welcome to Baluran National Park

Gambar 1 adalah data lanskap linguistik dari papan yang terletak di kawasan objek wisata Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Papan tersebut merupakan informasi dari pengelola objek wisata yang ditulis dalam ragam bahasa Indonesia (monolingual). Tanda tersebut menggunakan pola *top-down*, di mana kebijakan konservasi dan peraturan perlindungan satwa yang diterapkan oleh otoritas taman nasional, atau lembaga terkait disampaikan kepada masyarakat melalui papan tertulis ini. Data tersebut memiliki fungsi informasi untuk memberikan arahan atau aturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Dalam konteks taman nasional atau kawasan konservasi, pesan ini menyampaikan perintah langsung kepada pengunjung untuk tidak memberi makan satwa liar. Informasi ini memiliki tujuan untuk mencegah perilaku pengunjung yang dapat membahayakan ekosistem dan kesejahteraan satwa.

Gambar 2 merupakan contoh data lanskap linguistik yang berbentuk monolingual dengan ragam Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam tanda "*Welcome to Baluran National Park*" mencerminkan keterbukaan kawasan ini terhadap pengunjung internasional. Bahasa Inggris adalah bahasa global yang sering digunakan di tempat-tempat wisata untuk memudahkan komunikasi bagi turis asing. Hal ini menandakan bahwa Taman Nasional Baluran bukan hanya ditujukan untuk wisatawan lokal, tetapi juga untuk turis dari berbagai negara. Dalam konteks lanskap linguistik, hal ini menunjukkan keterhubungan kawasan wisata tersebut dengan dunia internasional, serta menegaskan peran Baluran sebagai destinasi wisata global yang diakui.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam tanda ini secara simbolis merepresentasikan modernitas dan keterbukaan terhadap globalisasi. Hal ini

mencerminkan bahwa taman nasional tersebut ingin menunjukkan diri sebagai tempat yang inklusif dan mudah diakses oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Ini adalah simbol dari bagaimana Indonesia, melalui situs-situs alam seperti Baluran, berpartisipasi dalam industri pariwisata global.



Gambar 3. Data Bilingual – Bottom up

Gambar 3 diatas merupakan data lanskap linguistik bentuk bilingual dengan variasi Bahasa Madura dan Bahasa Arab yang terdapat di kawasan objek wisata Pantai Tampora, Situbondo. Bahasa dominan yang digunakan dalam papan tanda informasi tersebut adalah Bahasa Madura yang memiliki fungsi informatif untuk memberi informasi umum kepada para pembacanya. Untuk Lebih jelasnya, tulisan berbahasa Madura pada gambar di atas berbunyi sebagai berikut ini:

**"Kalamon entar ka Majlis Ta'lim ponapa bei. JE; NGADEAGHI KA'ALEMANNA
KAPENTERANNA KAWIBAWAANNA KAKARAMATANNA KAPAJUENNA. Karna
e attassa langngi' gi' bede langngi' pole. Tape se kodhu ekadeaghi..."**

Memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut "Kalau datang ke Majlis Ta'lim apapun, Jangan mengedepankan kealimannya, kepintarannya, kewibawaannya, kekeramatannya, nama besarnya, karena di atas langit masih ada langit lagi tapi yang harus didahulukan..."

Selain kalimat di atas pada gambar 3, ada pula kalimat berbunyi:

"LA HAULA WA LA QUWWATA ILLA BILLAHIL'ALIYYIL'ADHIM"

Kalimat di atas merupakan kalimat dalam bahasa Arab yang artinya adalah "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan dan pertolongan Allah SWT." Data tersebut di atas termasuk Data *bottom-up* karena data tersebut dipasang oleh komunitas lokal keagamaan di sekitar objek pariwisata tersebut. Selain memiliki fungsi informatif berupa himbauan kepada para pembaca papan informasi tersebut, data tersebut juga memiliki fungsi simbolik dalam sudut pandang sosial, agama, dan budaya. Penggunaan bahasa Madura menciptakan kedekatan sosial dan kultural yang ditujukan kepada pengunjung lokal di objek wisata tersebut. Sedangkan penggunaan Bahasa Arab yang terdapat di data tersebut menunjukkan identitas keagamaan dari komunitas muslim lokal sebagai penanggung jawab pemasangan papan tersebut.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik di lokawisata Situbondo, Jawa Timur, didominasi oleh penggunaan bahasa monolingual dengan persentase sebesar 72,84%, sementara bilingual hanya mencakup 25%, dan multilingual sangat terbatas, hanya 2%. Hal ini mencerminkan dominasi penggunaan satu bahasa yakni bahasa nasional (Indonesia), dalam konteks wisata lokal. Dari segi pola penyajian bahasa, mayoritas data (79%) disampaikan melalui pola *top-down*, yang artinya penggunaan bahasa di ruang publik lebih banyak datang dari pihak berwenang (pengelola, pemerintah atau institusi resmi). Sebaliknya, pola *bottom-up*, yang mencerminkan inisiatif dari swasta, individual atau komunitas, dan lembaga lain hanya mencakup 21%.

Dari segi fungsi bahasa, penelitian ini mendapati bahwa fungsi informatif mendominasi dengan 90% dari keseluruhan data. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan bahasa pada rambu-rambu penunjuk arah dan papan informasi di lokawisata Situbondo adalah untuk memberi arahan dan informasi praktikal kepada pengunjung. Fungsi simbolik, yang terkait dengan identiti sosial dan budaya, hanya mewakili 10% dari total data, menunjukkan bahwa bahasa di kawasan tersebut lebih berfokus pada kegunaan praktikal dibandingkan dengan penggambaran identitas atau

status budaya. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa di lokalisasi Situbondo cenderung terpusat pada fungsi informatif dan didominasi oleh satu bahasa, dengan keterlibatan minimal dari masyarakat lokal atau multi-kultural yang lebih luas.

Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai lanskap linguistik (LL) di Situbondo adalah penelitian yang berfokus pada bagaimana bahasa Arab dan istilah-istilah religius digunakan dalam tanda-tanda publik, dan bagaimana hal ini membentuk identitas keagamaan di ruang publik karena Situbondo memiliki komunitas Muslim yang kuat, dan juga dikenal dengan pesantren-pesantren besar.

REFERENSI/ REFERENCES

- Abdullah CU, Wulung SRP. (2023). Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkuban Parahu. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya*. Retrieved from <http://ejurnal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>
- Ardhian D, Zakiyah M, Fauzi NB. (2023). Pesan dan Simbol Identitas Dibalik Kematian: Lanskap Linguistik pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *Litera*. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Artawa K, Mulyanah A, Atmawati D, Paramarta IMS, Satyawati MS, Purnawati KW. (2023). Language Choice and Multilingualism on Restaurant Signs: A Linguistic Landscape Analysis. *International Journal of Society, Culture and Language*. Retrieved from <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007382.3106>
- Ekawati R, Puspitasari D, Ayuningtias DI. (2023). The Linguistic Landscape of Religious Tourism Destination in Bangkalan, Madura: Functions and Identity Representation. *Jurnal Arbitrer*. Retrieved from <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.86-96.2023>
- Landry, Rodrigue dan Richard Y. Bourhis. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*. Retrieved from <http://jls.sagepub.com/content/16/1/23>
- Mansoor SS, Hamzah NH, Shangeetha RK. (2023). Linguistic Landscape in Malaysia: The Case of Language Choice Used in Signboards. *Studies in English Language and Education*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24815/siele.v10i2.28338>
- Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Sekretaris Kementerian. Jakarta.
- Miles MB, Huberman M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyawan IW, Paramarta IMS, & Suparwa IN. (2022). Language Contestation at Batukau Temple, Bali (A Linguistic Landscape Study). *Cogent Arts and Humanities*. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/23311983>
- Rustan M, Anshari, Nensilanti. (2023). Fungsi Bahasa Lanskap Linguistik Pulau Kambuno Kabupaten Sinjai (perspektif Landry dan Bourhis 1997). *Neologia*.

- Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/51775/23269>
- Yusuf K, Putrie YE. The linguistic Landscape of Mosques in Indonesia materiality and Identity Representation. *International Journal of Society, Culture and Language*. Retrieved from <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.550006.2570>
- Sartini NW. (2021) Pemetaan Lanskap Linguistik di Universitas Airlangga Surabaya. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. p. 265268.
- Shohamy E, Gorter D. *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York dan London: Routledge; 2009.
- Sugiyono. (2021). *Metode kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yendra, Artawa K. *Lanskap Linguistik, Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish; 2020.